
Analisis Gaya Bahasa Novel *Badai Matahari Andalusia* Karya Hary El-Parsia

Nela Julia Maulida*, Siti Rohana Hariana Intiana, Muh. Khairussibyan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: nelajuliarae@gmail.com

Article History

Received : September 12th, 2022

Revised : Oktober 15th, 2022

Accepted : November 04th, 2022

Abstract: Karya sastra merupakan ciptaan untuk tujuan estetika. Rene Wellek dan Austin Warren (1989:3) mengatakan sastra adalah suatu kegiatan kreatif dalam sebuah karya seni. Dalam menyampaikan imajinasi dalam bentuk karya sastra, pengarang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Adapun salah satu ciri atau sifat bahasa sastra adalah penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa digunakan oleh pengarang untuk memperindah tulisannya. Penggunaan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra bertujuan untuk memperoleh efek estetis atau keindahan, maka dari itu pengarang berusaha untuk menambahkan sebuah gaya bahasa di dalam sebuah karyanya sehingga pembaca akan lebih tertarik untuk membacanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimanakah makna gaya bahasa perumpamaan, personifikasi, alegori, hiperbola, paradoks, dan oksimoron dalam novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Berdasarkan hasil analisis, Pada penelitian ini ditemukan gaya bahasa kiasan dan retorik dalam novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia. Adapun data yang ditemukan pada a) gaya bahasa kiasan meliputi perumpamaan 46, personifikasi 34, dan alegori 7; b) gaya bahasa retorik meliputi hiperbola 51, paradoks 10, dan oksimoron 7. Pada novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia didominasi dengan penggunaan gaya bahasa kiasan yaitu, perumpamaan dengan 46 kutipan, sedangkan gaya bahasa retorik didominasi dengan penggunaan hiperbola 51 kutipan. Pemakaian gaya bahasa dalam novel *Badai Matahari Andalusia* melalui kalimat atau ungkapan-ungkapan sebagai sarana untuk menarik minat pembaca. Dalam memahami makna penggunaan gaya bahasa dalam novel *Badai Matahari Andalusia* perlunya pemahaman dan ketelitian pembaca.

Keywords: Gaya Bahasa, Makna, Novel.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ciptaan untuk tujuan estetika. Rene Wellek dan Austin Warren (1989:3) mengatakan sastra adalah suatu kegiatan kreatif dalam sebuah karya seni. Karya sastra memiliki kekuatan fiktif dan imajinatif agar dapat secara langsung menangkap kehidupan sosial. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dunia dalam karya sastra merupakan sebuah karya seni yang bersifat fiktif dan imajinatif yang memberikan gambaran kehidupan sosial yang bersifat nyata. Dalam menyampaikan imajinasi dalam bentuk karya sastra, pengarang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Jika pengarang ingin menyampaikan ide di dalam karya sastranya, ide tersebut hanya dapat dikomunikasikan melalui sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya yaitu, fungsi

komunikatif. Adapun jenis-jenis karya sastra antara lain puisi, cerpen, novel, dan drama. Adapun salah satu ciri atau sifat bahasa sastra adalah penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa digunakan oleh pengarang untuk memperindah tulisannya. Penggunaan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra bertujuan untuk memperoleh efek estetis atau keindahan, maka dari itu pengarang berusaha untuk menambahkan sebuah gaya bahasa di dalam sebuah karyanya sehingga pembaca akan lebih tertarik untuk membacanya.

Aminuddin (2011:72) mengatakan gaya bahasa adalah cara seseorang pengarang menyampaikan gagasannya di dalam karyanya dengan memberikan makna yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi. Gorys Keraf (1984:113) mengatakan gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Dari penggunaan gaya

bahasa itulah seorang pengarang akan memiliki keistimewaan atau ciri khas di dalam suatu karya sastranya. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji gaya bahasa pada sebuah novel. Karena, penggunaan gaya bahasa dalam suatu novel dapat menjadi penentu kualitas sebuah karya sastra. Ambarry (dalam Permana, 1983:87) mengatakan novel adalah cerita kejadian yang luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap dan penentuan nasib. Kualitas tulisan akan ditampillkan oleh para penulis melalui ciri khas bahasa yang digunakan dalam karya sastranya.

Karya sastra yang akan peneliti kaji adalah sebuah novel yang berjudul *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia. Alasan peneliti memilih novel ini karena cerita di dalam novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia sangat menarik serta menambah pengetahuan tentang peradaban Islam di negara Spanyol. Novel ini terinspirasi dari sejarah Andalusia (Spanyol sekarang) atas kegemilangan umat Islam sebagai pusat peradaban Islam. Novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia menceritakan peristiwa sejarah betapa kayanya umat Islam sebelum zaman kegelapan. Banyak tokoh ilmunan dan ulama sebagai pijakan disiplin ilmu lahir di Andalusia. Akan tetapi, menjelang zaman gelap berkibar, umat Islam terusir sadis berserta karya fantastinya. Masjid megah dialihfungsikan menjadi gereja. Kerajaan yang mengharuskan orang muslim agar menyerahkan diri untuk dibaptis. Sampai yang mempertahankan akidahnya harus mempertahankan nyawanya. Selain cerita yang menarik dan menambah pengetahuan tentang peradaban Islam di Spanyol novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia juga menggunakan berbagai macam gaya bahasa yang ada di dalamnya sehingga menarik untuk dikaji, dalam segi bentuknya yakni berupa ungkapan-ungkapan atau kalimat.

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, permasalahan pada penelitian ini akan dibatasi pada penggunaan gaya bahasa kiasan dan retorik berangkat dari teori Gorys Keraf. Pada penelitian ini penulis mengangkat 6 gaya bahasa. Adapun keenam gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa perumpamaan, personifikasi, alegori, hiperbola, paradoks, dan oksimoron. Keenam gaya bahasa tersebut termasuk ke dalam kelompok gaya bahasa kiasan dan retorik yang meliputi: a) Gaya bahasa kiasan: perumpamaan, personifikasi, dan alegori b) Gaya bahasa retorik:

hiperbola, paradoks, dan oksimoron. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa perumpamaan, personifikasi, alegori, hiperbola, paradoks, dan oksimoron yang terdapat dalam novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini berupa kalimat atau ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Berupa gaya bahasa yang didapatkan pada novel *Badai Matahari Andalusia* dan dicatat, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa. Adapun analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang dilakukan untuk penyederhanaan data melalui proses seleksi data, meringkas dan membuang yang tidak perlu. Adapun dalam penelitian ini reduksi data yang dilakukan adalah dengan mencatat data gaya bahasa secara keseluruhan berupa kalimat atau ungkapan-ungkapan yang terdapat di dalam novel *Badai Matahari Andalusia*.

Penyajian data merupakan kegiatan saat kumpulan data disusun secara sistematis agar mudah dipahami sehingga nanti dapat menghasilkan kesimpulan. Pada tahap ini mengkategorikan jenis-jenis gaya bahasa kiasan dan retorik pada data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Gaya bahasa kiasan diantaranya perumpamaan, personifikasi, dan alegori. Gaya bahasa retorik diantaranya hiperbola, paradoks, dan oksimoron. Langkah selanjutnya ialah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif. Pada tahap ini memberikan kesimpulan penggunaan gaya bahasa kiasan dan retorik serta memberikan alasan penggunaan gaya bahasa di dalam novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia. Metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Dalam

menyajikan data dalam metode informal biasanya memaparkan hasil analisis data berupa kata-kata yang bersifat deskriptif dan bisa langsung dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna. Adapun gaya bahasa kiasan meliputi perumpamaan, personifikasi, dan alegori.

a) Perumpamaan

Gorys Keraf (2009:138) mengatakan perumpamaan atau simile adalah gaya bahasa yang mengandung perbandingan dengan menyatakan sesuatu hal yang lain berbeda dan sengaja dianggap sama. Perbandingan tersebut dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, ibarat, bak, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Gaya bahasa perumpamaan dalam novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia pada kutipan berikut.

“Seruan paduka *bak* pedang mengacungkan ke langit sebagai perintah...”. (El-Parsia, 2013:116)

Berdasarkan hasil peneliti, dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena terdapat kata pembanding *bak*. Kalimat tersebut membandingkan dua hal yang berbeda yaitu, seruan paduka dengan pedang yang diacungkan ke langit. Seruan merupakan sebuah panggilan, ajakan, dan peringatan (KBI Edisi V). Makna kutipan di atas menggambarkan perintah atau ajakan dari pangeran Fredich kepada prajurit Isabella untuk siap berperang. Makna di atas muncul karena pangeran Fredich mempunyai misi untuk membasmi semua penganut Islam di wilayah kekuasaan kerajaan Isabella.

“Kamu *bagaikan* daun yang sudah layu”. (El-Parsia, 2013:140)

Kutipan di atas terdapat kata pembanding *bagaikan*. Kalimat tersebut membandingkan Fatra dengan daun yang sudah layu. Kata “*layu*” bermakna tidak segar, pucat, dan lemah (KBI Edisi V). Makna kutipan tersebut menggambarkan kondisi Fatra seperti orang yang sudah tidak terawat secara fisik dan lemah seakan jiwanya mati. Makna tersebut muncul karena pengawal Isabella mengatakan kepada Fatra

bahwa Fatra tidak akan bisa lari dari hukuman kerajaan.

“...wanita penuh debu *seperti* pengemis jalang...”. (El-Parsia, 2013: 236)

Dikategorikan gaya bahasa perumpamaan karena terdapat kata pembanding *seperti*. Kalimat tersebut membandingkan wanita penuh debu dengan pengemis jalang. Pengemis jalang bermakna gelandangan. Makna kutipan di atas adalah kondisi Fatra yang tidak terawat selama di dalam penjara seperti gelandangan. Makna di atas muncul karena Juliana Freisca membenci sikap Fatra yang melawan kebijakan pangeran Fredich. “Kesempurnaan Islam *laksana* bulan purnama menyinari seluruh alam”. (El-Parsia, 2013: 145)

Dikategorikan gaya bahasa perumpamaan karena terdapat kata pembanding *laksana*. Kalimat tersebut membandingkan dua hal yang berbeda yaitu, kesempurnaan Islam dengan bulan purnama yang menyinari seluruh alam. Makna kutipan di atas adalah Islam agama yang sempurna yang membawa perubahan di dunia. Makna tersebut muncul karena menurut Fatra Islam adalah agama yang menyerukan kedamaian dan kasih sayang terhadap makhluk, tidak seperti penindasan yang dilakukan oleh kaum Isabella.

“...kepala yang keras *bagaikan* batu...”. (El-Parsia, 2013:179)

Dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena terdapat kata pembanding *bagaikan*. Kalimat tersebut membandingkan dua hal yang berbeda yaitu, kepala yang keras dengan batu. Keras kepala memiliki makna orang yang tidak mau dinasihati atau sulit menerima pendapat orang lain, sedangkan *batu* memiliki makna leksikal benda keras dan padat yang berasal dari bumi. Makna kutipan di atas adalah sifat Fredich yang tidak ingin mendengarkan siapapun untuk berhenti mencintai Fatra. Makna di atas muncul karena Fredich sangat mencintai Fatra.

Jumlah data keseluruhan gaya bahasa perumpamaan dalam novel *Badai Matahari Andalusia* adalah 46 data (pada data terlampir), adapun jumlah yang dianalisis adalah 10 data.

b) Personifikasi

Gorys Keraf (2009:140) mengatakan personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati yang tidak

bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Gaya bahasa personifikasi dapat ditemukan dalam novel *Badai Matahari Andalusia* pada kutipan berikut.

“Matahari yang dulu *menampakkan kegagahannya*, kini selalu menyembunyikan diri di balik awan”. (El-Parsia, 2013:15)

Berdasarkan hasil peneliti, dikategorikan gaya bahasa personifikasi karena kata “*matahari*” dipersonifikasi dengan kata “*kegagahan*”, sehingga matahari disamakan layaknya manusia. Kegagahan artinya kekuatan dan keberanian. Makna kutipan di atas menggambarkan seolah-olah matahari malu menentang kejadian dunia yang berbagai ragam, terjadi peperangan dan pembunuhan di kerajaan Isabella. Makna tersebut muncul karena kerajaan Isabella penuh dengan penindasan dan pembunuhan terhadap kaum Islam di Andalusia.

“Gerbang istana Isabella mulai terbuka lebar *menawarkan pesonanya*”. (El-Parsia, 2013:30)

Dikategorikan majas personifikasi karena gerbang merupakan benda mati seolah-olah menawarkan pesona layaknya manusia. Kata “*menawarkan*” merupakan menunjukkan sesuatu dengan maksud supaya dibeli. Kata “*pesona*” artinya daya tarik atau daya pikat. Makna kutipan di atas adalah keindahan gerbang Istana kerajaan Isabella terbuka saat Fatra akan masuk ke dalam Istana. Makna tersebut muncul karena istana Isabella sangat megah dan setiap lorong-lorong pintu istana berukiran kayu bernuansa klasik Eropa.

“Matahari seakan *iri* dengan keindahan bulan purnama kala itu”. (El-Parsia, 2013: 159)

Dikategorikan gaya bahasa personifikasi karena matahari seolah-olah memiliki sifat iri layaknya manusia. Kata “*matahari*” dipersonifikasi dengan kata “*iri*”. Iri artinya kurang senang melihat kelebihan orang lain. Makna kutipan di atas adalah cahaya purnama saat itu bersinar terang. Makna di atas muncul karena malam itu muncul bulan purnama yang melingkar dengan sempurna.

“Angin malam *membawa kabar* kesana-kesini”. (El-Parsia, 2013: 166)

Dikategorikan gaya bahasa personifikasi

karena angin seakan dapat membawa kabar layaknya manusia. Kata “*angin*” dipersonifikasi dengan *membawa kabar*. Makna kutipan di atas menggambarkan bagaimana kisah baginda Rasulullah SAW saat menyebarkan agama Islam dari mulut ke mulut. Makna tersebut muncul karena dijelaskan sebuah kisah bagaimana Rasulullah SAW menyebarkan agama Islam pada zaman dahulu secara terang-terangan.

“Mentari *berdandan* menyambut angin tanah Andalusia”. (El-Parsia, 2013: 142)

Dikategorikan gaya bahasa personifikasi karena “*mentari*” yang merupakan benda mati memiliki sifat layaknya manusia. Kata “*mentari*” dipersonifikasikan dengan kata “*berdandan*”. Kata “*berdandan*” artinya berhias dengan menggunakan pakaian, hiasan, dan sebagainya. Makna kutipan di atas adalah pagi tiba di kerajaan Isabella bersama terpaan angin. Makna tersebut muncul karena sebelum kutipan di atas terdapat kalimat “Fajar mulai bergantung indah”. Fajar merupakan cahaya kemerah-merahan di langit sebelah timur pada menjelang matahari terbit (KBBI Edisi V). Jumlah data keseluruhan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Badai Matahari Andalusia* adalah 34 data.

c) Alegori

Gorys Keraf (2009:140) mengatakan alegori adalah gaya bahasa berupa cerita singkat yang mengandung pesan moral. Gaya bahasa alegori dapat ditemukan dalam novel *Badai Matahari Andalusia* pada kutipan berikut. “Hidup penuh harapan kedamaian yang berhembus dalam linangan air mata”. (El-Parsia, 2013: 107)

Berdasarkan hasil peneliti terdapat gaya bahasa alegori karena kutipan tersebut mengandung pesan moral. Kalimat “*hidup penuh harapan*” mengandung pesan bagi pembaca. Makna kutipan di atas adalah harapan tidak akan terjadi peperangan lagi di kerajaan Isabella. Makna tersebut muncul karena kemenangan atas penindasan yang dilakukan di desa Gheyhalda tidak sepatutnya dirayakan.

“Dari keterpurukan manusia akan bangkit selama masih menggunakan akal dan rohani dalam bimbingan Allah dan Rasul-Nya”. (El-Parsia, 2013: 120)

Dikategorikan gaya bahasa alegori karena kutipan tersebut mengandung pesan moral.

Makna kutipan di atas menggambarkan Fatra harus kuat menghadapi penderitaan yang sedang dirasakan dan meminta petunjuk dari Allah SWT. Makna di atas muncul karena setelah mengetahui pembunuhan sadis di desanya, Fatra bersumpah akan membalas pembantaian sadis yang telah dilakukan kerajaan Isabella.

“Jangan mengharapkan kebaikan dari orang yang tidak mengharapkan kebaikan dari kamu”. (El-Parsia, 2013: 369)

Dikategorikan gaya bahasa alegori karena kutipan tersebut mengandung pesan moral. Makna kutipan di atas adalah kebaikan Fatra mendapat balasan yang jahat dari Julian (prajurit andalan Isabella). Makna tersebut muncul karena Fatra salah sangka terhadap Julian. Pada saat itu Julian mengira orang yang berada didekatnya adalah Loubys (musuh Isabella), Julian menghujamkan pedang dan mengenai kaki Fatra. Fatra adalah orang yang merawat Julian saat tidak sadarkan diri ketika mendapatkan serangan dari Loubys.

“Hidup harus sederhana tapi bermakna”. (El-Parsia, 2013:347)

Dikategorikan gaya bahasa alegori karena kutipan tersebut mengandung pesan moral. Makna kutipan di atas menggambarkan kehidupan Fatra yang penuh dengan kesederhanaan dan selalu beribadah kepada tuhan. Makna di atas muncul karena Fatra tidak tertarik dengan tawaran pangeran Fredich untuk mengangkatnya menjadi permainsuri di kerajaan Isabella yang penuh gelimang harta, akan tetapi Fatra memilih untuk tetap hidup sebagai orang biasa dan tetap mempertahankan keyakinannya yang tidak bisa dibeli dengan hal apapun.

“Semua makhluk adalah ciptaan Allah maka hiduplah berdampingan penuh rasa kasih sayang”. (El-Parsia, 2013: 340)

Dikategorikan gaya bahasa alegori karena kutipan tersebut mengandung pesan moral. Makna kutipan di atas menggambarkan Fatra tetap menghormati tempat ibadah non muslim dan tetap membantu Julian (non muslim) saat mengalami kesulitan meskipun kaum Isabella telah menindas keluarganya. Makna di atas muncul karena Fatra ingin melupakan tragedi

tragis yang membinasakan seluruh keluarganya dan mencoba ikhlas serta melupakan dendamnya kepada kaum Isabella (non muslim). Jumlah data keseluruhan gaya bahasa Alegori dalam novel *Badai Matahari Andalusia* adalah 7 data.

Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retorik adalah penyimpangan yang semata-mata untuk mencapai efek tertentu. Adapun gaya bahasa retorik meliputi hiperbola, paradoks, dan oksimoron.

a) Hiperbola

Gorys Keraf (2009: 135) mengatakan hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Gaya bahasa hiperbola dapat ditemukan dalam novel *Badai Matahari Andalusia* pada kutipan berikut.

“Fatra membuat Fredich mabuk kepayang”. (El-Parsia, 2013:44)

Berdasarkan hasil peneliti, dikategorikan gaya bahasa hiperbola karena kalimat “*Fredich mabuk kepayang*” memberikan efek melebih-lebihkan. Mabuk kepayang memiliki makna tergila-gila karena cinta. Makna kutipan di atas adalah Fredich sangat tergila-gila kepada Fatra. Makna tersebut muncul karena Fatra memiliki tubuh yang tinggi, bulu mata yang indah, dan wajah yang cantik.

“Kegalauan terus menjalar dan mencengkam jiwa-jiwa yang lelah”. (El-Parsia, 2013:56)

Dikategorikan gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan perasaan. Kalimat “*terus menjalar dan mencengkam jiwa-jiwa yang lelah*” memberikan efek melebih-lebihkan kegalauan, sehingga perasaan galau tersebut terkesan memberikan penderitaan. Kata “*mencengkam*” bermakna memegang erat dengan cakar (KBBI Edisi V). Makna kutipan di atas adalah menggambarkan perasaan gundah yang terus menerus dirasakan penduduk desa Gheyhalda atas serangan perang yang dilakukan oleh kerajaan Isabella. Makna di atas muncul karena kedatangan orang istana Isabella yang mengetahui bahwa penduduk Desa Gheyhalda masih memeluk agama Islam.

“Hatinya terasa tersilet senjata tajam dan tombak api yang membara”. (El-Parsia, 2013:122)

Dikategorikan gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan perasaan. Kalimat “*tersilet senjata tajam dan tombak api yang membara*” memberikan efek melebih-lebihkan hati (perasaan), sehingga hati (perasaan) tersebut sangat hancur. Makna kutipan di atas menggambarkan perasaan hancur yang dirasakan Fatra ketika melihat seluruh penduduk desanya sudah hangus terbakar dan tiada seorangpun yang hidup. Makna tersebut muncul karena penindasan sadis yang terjadi di desa Gheyhalda yang dipimpin oleh Fredich, karena desa tersebut masih masih beragama Islam.

“Hati Fredich berdebar-debar kencang”. (El-Parsia, 2013:135)

Dikategorikan gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan perasaan dengan kata berdebar-debar. Kalimat “*berdebar-debar kencang*” memberikan efek melebih-lebihkan hati Fredich, sehingga hati Fredich terkesan sangat gugup. Kata “*berdebar*” mempunyai makna leksikal bergerak-gerak atau berdenyut lebih kencang daripada (KBI Edisi V). Makna kutipan di atas adalah jantung Fredich berdenyut lebih cepat setelah mengetahui pelayan istana itu adalah Fatra. Makna tersebut muncul karena Fredich mempunyai perasaan suka kepada Fatra. “Dingin yang berhembus sangat kuat menusuk pori-pori tubuhnya”. (El-Parsia, 2013:289)

Dikategorikan gaya bahasa hiperbola karena kata “*menusuk*” memberikan efek melebih-lebihkan udara dingin, sehingga udara dingin tersebut terkesan membuat tubuhnya terasa tertusuk. Kata “*tertusuk*” artinya tidak sengaja ditusuk atau tertikam. Makna kutipan di atas adalah tubuh Fatra terasa sangat kedinginan. Makna tersebut muncul karena kalimat sebelumnya menjelaskan keadaan malam itu bersalju, sehingga membuat udara sangat dingin.

Jumlah data keseluruhan gaya bahasa hiperbola dalam novel *Badai Matahari Andalusia* adalah 51 data.

b) Paradoks

Gorys Keraf (2009:136) mengatakan paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Gaya bahasa paradoks dapat ditemukan dalam novel *Badai Matahari Andalusia* pada kutipan berikut.

“Haruskah kita tertawa melihat desa ini direbut

paksa dan orang Isabella menindas kita?” (El-Parsia, 2013:56)

Dikategorikan gaya bahasa paradoks karena kalimat “*haruskah kita tertawa*” dengan “*melihat desa ini direbut paksa dan orang Isabella menindas kita*” memiliki makna yang bertentangan. Kata “*tertawa*” artinya rasa gembira, senang, dan sebagainya. Kalimat “*desa direbut paksa dan orang Isabella menindas kita*” memberikan gambaran situasi atau keadaan yang menyedihkan. Makna kutipan di atas menggambarkan penduduk Desa Gheyhalda tidak terima atas perlakuan yang dilakukan oleh kerajaan Isabella. Makna tersebut muncul karena kenyataan sebenarnya penduduk Isabella bersedih atas penindasan yang akan dilakukan Isabella.

“Tangisan bayi serta anak-anak kecil menjadi irama yang menggiringi kebiadaban Fredich”. (El-Parsia, 2013:64)

Dikategorikan gaya bahasa paradoks karena kalimat “*tangisan bayi serta anak-anak kecil*” dengan “*irama yang menggiringi kebiadaban Fredich*” memiliki makna bertentangan. “*tangisan bayi serta anak-anak kecil*” menggambarkan sebuah penderitaan yang dialami oleh bayi dan anak-anak kecil, sedangkan “*irama yang menggiringi kebiadaban Fredich*” menggambarkan sebuah perbuatan buruk Fredich yang dirayakan dengan kegembiraan. Makna kutipan di atas menggambarkan penderitaan yang dirasakan oleh penduduk Gheyhalda atas peperangan kerajaan Isabella membawa duka yang mendalam. Makna di atas muncul karena kenyataan sebenarnya tangisan bayi serta anak kecil bukan sebuah irama kegembiraan, melainkan kesedihan atas penindasan yang dilakukan pangeran Fredich.

“Suasana tak pernah surut dalam keheningan malam penuh irama”. (El-Parsia, 2013: 109)

Dikategorikan gaya bahasa paradoks karena suasana “*keheningan malam*” dengan “*penuh irama*” memiliki makna yang bertentangan. “*keheningan malam*” menggambarkan kesunyiaan, sedangkan “*penuh irama*” menggambarkan keriuhan. Makna kutipan di atas adalah perayaan kemenangan Isabella tidak pernah berhenti sepanjang malam. Makna di atas muncul karena kenyataan

sebenarnya malam itu suasana sangat meriah untuk merayakan kemenangan kerajaan Isabella atas peperangan melawan pasukan Islam.

“Istana yang megah terasa mati suri”. (El-Parsia, 2013: 174)

Dikategorikan gaya bahasa paradoks karena kata *megah* dan *mati suri* memiliki makna yang bertentangan. Kata *megah* memiliki makna tampak mengagukan karena besarnya dan keindahannya, sedangkan *mati suri* memiliki makna tampak mati, tetapi sebenarnya tidak. Makna kutipan tersebut menggambarkan suasana istana Isabella saat di malam hari. Makna tersebut muncul karena kenyataan sebenarnya aktivitas kerajaan dilakukan pada siang hari.

“Jiwa ini memang tersenyum tapi hati meronta”. (El-Parsia, 2013: 305)

Dikategorikan gaya bahasa paradoks karena kata *tersenyum* dan *meronta* memiliki makna bertentangan. Kata *tersenyum* menggambarkan perasaan hati yang gembira, sedangkan kata *meronta* artinya bergerak sekuat-kuatnya hendak melepaskan diri. Makna kutipan di atas adalah perasaan yang disembunyikan raja Fredich, seakan tidak memperlihatkan keperdulianya terhadap Fatra. Makna tersebut muncul karena Fredich terlihat baik-baik saja akan tetapi perasaannya tidak baik-baik saja, yang sedang merindukan Fatra.

Jumlah data keseluruhan gaya bahasa paradoks dalam novel *Badai Matahari Andalusia* adalah 10 data.

c) Oksimoron

Gorys Keraf (2009:136) mengatakan oksimoron gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlawanan untuk menyatakan makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Gaya bahasa oksimoron dapat ditemukan dalam novel *Badai Matahari Andalusia* pada kutipan berikut.

“Pohon yang berdiri dengan *kokoh* bahkan sudah berdiri bertahun-tahun bisa *tumbang* oleh tiupan angin hanya hitungan detik”. (El-Parsia, 2013:361)

Berdasarkan hasil peneliti, dikategorikan gaya bahasa oksimoron karena kalimat tersebut menyatakan pertentangan dengan menggunakan

kata berlawanan yaitu, kata “*kokoh*” dengan “*tumbang*”. “*kokoh* artinya kukuh, sedangkan *tumbang* artinya rebah (tentang kayu besar yang terangkat akarnya dan sebagainya). Makna kutipan di atas menggambarkan sekuat apapun kerajaan Isabella pasti akan bisa dikalahkan. Makna di atas muncul karena pangeran Fredich belum membunuh Fatra (orang muslim) yang masih berada di wilayah kerajaannya, karena Fatra adalah orang istimewa yang akan membalas kekejaman kerajaan Isabella.

“Suara yang tadi *riuh* dan renyah, kini mulai *hening*”. (El-Parsia, 2013:36)

Dikategorikan gaya bahasa oksimoron karena kalimat tersebut menyatakan pertentangan dengan menggunakan kata berlawanan yaitu, kata “*riuh*” dan “*hening*”. *Riuh* memiliki makna sangat ramai (tentang suara), sedangkan “*hening*” memiliki makna diam, sunyi, dan sepi. Makna kutipan di atas menggambarkan suasana yang ramai menjadi sepi. Makna di atas muncul karena aksi bola kristal dilanjutkan dengan upacara doa puncak kebangkitan Isabella.

Ia merasa Fredich adalah orang yang *pemberani*, tapi tak *punya nyali*. (El-Parsia, 2013: 156)

Dikategorikan gaya bahasa oksimoron karena kalimat tersebut menyatakan pertentangan dengan menggunakan kata berlawanan yaitu, kata “*pemberani*” dan “*tak punya nyali*”. *Pemberani* memiliki makna orang yang sangat berani, sedangkan “*tak punya nyali*” menggambarkan tidak punya keberanian. Makna kutipan di atas menggambarkan sosok Fredich yang dikenal pemberani nyatanya tidak. Makna tersebut muncul karena pangeran Fredich sampai sekarang belum bisa membunuh Fatra, titah kerajaan yang mengharuskan umat Islam harus musnah di wilayah kekuasaannya.

“Aku lahir di kota *gersang* tapi tumbuh *kesuburan*”. (El-Parsia, 2013: 167)

Dikategorikan gaya bahasa oksimoron karena kalimat tersebut menyatakan pertentangan dengan menggunakan kata berlawanan yaitu, kata “*gersang*” dan “*kesuburan*”. *Gersang* memiliki makna kering dan tidak subur (tentang tanah), sedangkan *kesuburan* memiliki makna hal (keadaan) subur. Makna kutipan di atas adalah sang punjanga Andalusia yang terlahir di tempat

yang penuh dengan kekejaman, tetapi tidak menjadi penghalang untuk berkarya. Makna di atas muncul karena sang pujangga Andalusia mempunyai karya-karya yang hebat semasa hidupnya di Andalusia pada zaman lampau.

“*Kepedihan* juga awal dari *kebahagiaan*”. (El-Parsia, 2013:279)

Dikategorikan gaya bahasa oksimoron karena kalimat tersebut menyatakan pertentangan dengan menggunakan kata berlawanan yaitu, kata “*kepedihan*” dan “*kebahagiaan*”. *Kepedihan* memiliki makna rasa pedih atau sakit hati, sedangkan *kebahagiaan* memiliki makna kesenangan dan ketenteraman hidup (KBBI Edisi V). Makna kutipan di atas adalah penderitaan yang dirasakan Fatra pasti akan berakhir. Makna di atas muncul karena Fatra diasingkan di hutan sendiri, kejadian ini merupakan awal dari kebebasan setelah Fatra dikurung di dalam penjara Isabella cukup lama. Jumlah data keseluruhan gaya bahasa oksimoron dalam novel *Badai Matahari Andalusia* adalah 7 data.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini ditemukan gaya bahasa kiasan dan retorik dalam novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia. Adapun data yang ditemukan pada a) gaya bahasa kiasan meliputi perumpamaan 46, personifikasi 34, dan alegori 7; b) gaya bahasa retorik meliputi hiperbola 51, paradoks 10, dan oksimoron 7. Pada novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia didominasi dengan penggunaan gaya bahasa kiasan yaitu, perumpamaan dengan 46 kutipan, sedangkan gaya bahasa retorik didominasi dengan penggunaan hiperbola 51 kutipan. Adapun penggunaan gaya bahasa pada novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia berupa kalimat atau ungkapan-ungkapan. Pemakaian gaya bahasa dalam novel *Badai Matahari Andalusia* melalui kalimat atau ungkapan-ungkapan sebagai sarana untuk menarik minat pembaca. Dalam memahami makna penggunaan gaya bahasa dalam novel *Badai Matahari Andalusia* perlunya pemahaman dan ketelitian pembaca. Fungsi penggunaan gaya bahasa kiasan dan retorik dalam novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia dalam penelitian ini untuk memberikan kesan estetis atau keindahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan kritik serta saran yang membangun. Semoga penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan menambah wawasan pengetahuan bagi para pembaca.

REFERENSI

- Aminuddin (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Abdussamad (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press
- Ayuningtyas, Ratna (2019). “*Relasi Kuasa dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Teori Michel Foucault*”. *Jurnal Ilmiah*. Sidoarjo: Universitas Saraswati.
- Djajasudarma, Fatimah (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Fitriani, Nunung (2022). “*Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari*”. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Firda, Ruth Ernesta (2019). “*Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Sordam Karya Suhunan Situmorang Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA*”. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Haslinda (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi*. Makasar: Berkah Utami
- Istiqomah, Nur Runi (2022). “*Analisis Penggunaan Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Buku Tuhan Pun Berpuasa Karya Emha Ainun Nadjib*”. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram
- Kurniawan, Khaerudin (2018). *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Keraf, Gorys (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Muhammad (2011). *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press
- Pemana, Andi (2019). “*Analisis Unsur Instrinsik Novel Menggapai Matahari Karya Demawan Wibisono*”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*: Ikip Siliwangi
- Susanto, dwi (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic

Publishing Service.

- Syahrullah, Imam (2019). *“Analisis Gaya Bahasa/Majas Novel Tambora Karya Paax Ibenk Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Bahasa di SMA”*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram
- Tarigan, Guntur Henry (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya
- Wellek, Rene & Austin Werren (2014). *Teori Kesusatraan* (diterjemahkan oleh Melani Budiantara). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Yusman, Muhammad (2020). *“Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia”*. Jurnal. Buton: Universitas Muhammadiyah Buton.